

REKONSEPTUALISASI MAKNA JIHAD MELALUI KURIKULUM DI PONDOK PESANTREN SALAF KABUPATEN TEGAL

Mokhamad Miptakhul Ulum

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

miptakhul_ulum@ibntegal.ac.id

DOI:

Received: April 2020

Accepted: June 2020

Published: September 2020

Abstract :

The discussion of jihad is a very extrem theme. Wise people must be careful discuss it. The word jihad if expressed by someone in a speech can be dangerous because with that word can be people's blood who should be respected, instead it flows. Some teachers of salaf islamic boarding school in Tegal Regency always be careful in discuss the concept of jihad. Their strategy is create a curriculum that is not to detailed. They not necessarily give a discussion of jihad to their students. The power of intellectual, spiritual and student mentality get the teacher's attention in giving a discussion of jihad to theirs student. The intellectual power, spirituality and mentality of the santri are the concern of the teacher in giving discussion of jihad to his students. This research aims to deeply analyze the pattern of teaching carried out by salaf islamic boarding school teachers in Tegal Regency on the meaning of jihad. This type of research is field research and using a qualitative approach. The sources of this research is Nurul Huda Al-Mu'awanah Islamic Boarding School Danawarih Balapulang Tegal Regency. Methode of data collection is documentation, observation and interviews. The analysis used is descriptive field analysis. The result of this reserach is discussion of the meaning of jihad has new discourse that implemented throught the curriculum of salaf islamic boarding schools ini Tegal Regency, that is in the form of intellectual and spiritual cultivation as study, full respect for pancasila, red and white flag and traditional customs as well as doing self defense training, karate and pagar nusa.

Keywords: *reconceptualization, jihad, curriculum, salaf islamic boarding school.*

Abstrak:

Pembahasan jihad merupakan tema yang sangat ekstrem. Orang bijak harus berhati-hati membahasnya. Kata jihad jika diungkapkan oleh seseorang dalam sebuah fatwa bisa berdampak bahaya, karena dengan kata tersebut, bisa saja darah-darah orang yang seharusnya dihormati, malah justru mengalir. Beberapa kyai salaf Pondok Pesantren di Kabupaten Tegal selalu berhati-hati dalam membahas konsep jihad. Strategi yang mereka lakukan adalah membuat kurikulum yang justru tidak terlalu rinci. Mereka tidak serta merta memberikan pembahasan jihad kepada santrinya. Daya intelektual, spiritual dan mentalitas santri menjadi perhatian kyai dalam memberikan pembahasan jihad kepada santrinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara dalam terhadap pola pengajaran yang dilakukan oleh kyai Pondok Pesantren salaf di Kabupaten Tegal terhadap makna jihad. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Muawanah Danawarih

Balapulang Kabupaten Tegal. Metode pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif lapangan. Hasil penelitian ini adalah pembahasan makna jihad memiliki wacana baru yang telah diimplementasikan melalui kurikulum pondok pesantren salaf di Kabupaten Tegal yakni dalam bentuk penanaman intelektual dan spiritual seperti mengaji, menghormati secara penuh terhadap pancasila, bendera merah putih dan adat tradisional serta melakukan latihan bela diri, karate dan pagar nusa.

Kata Kunci: *Rekonseptualisasi, Jihad, Kurikulum, Pondok Pesantren Salaf.*

PENDAHULUAN

Kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali kepada Allah (Hardjana, 2005, p. 50). Hubungan religius tersebut menjadikan agama merupakan sumber kedamaian, inspirasi ajakan kebaikan dan larangan berbuat kerusakan. Agama juga bisa menjadi sumber bencana dan konflik. Hal itu terjadi karena para penganut agama belum memahami makna agama secara komprehensif. Contohnya dalam agama Islam mengajarkan tentang konsep jihad. Permasalahan jihad sering kali menjadi alat untuk melakukan propaganda peperangan yang seharusnya jihad bukan hanya bermakna perang.

Jihad memiliki dua makna, *pertama* jihad merupakan upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, berpedoman pada syariat dalam mengerjakan segala sesuatu dan bertujuan untuk kebaikan. *Kedua*, jihad adalah berjuang dan berusaha keras dalam melakukan perlawanan kepada orang-orang yang memerangi Islam baik secara fisik maupun non fisik (Saragih, 2015). Agama Islam tidak pernah menyukai peperangan dan tidak akan berperang kecuali karena terpaksa (Qardhawi, 2010, p. xxviii). Penyempitan makna jihad menjadi perang merupakan permasalahan yang memiliki potensi besar dalam memporakporandakan akhlak bangsa.

Negara di Timur Tengah sering terjadi konflik secara terus menerus. Salah satu penyebabnya selalu menyerukan jihad melalui jalur perang. Di Indonesia sudah banyak yang terlalu membesarkan jihad pada peperangan secara fisik. Terbukti ada sekelompok tertentu yang berani melakukan perang terhadap pemerintah Indonesia karena mereka berpandangan bahwa pancasila sebagai ideologi Negara di mata mereka tidak sesuai dengan Islam. Mereka menjadi teroris dengan melakukan cara sadis seperti bom bunuh diri, mengumbar fitnah dan kebencian.

Pembahasan jihad merupakan tema yang sangat ekstrem atau keras. Orang bijak harus berhati-hati dalam membahas jihad. Kalimat yang diungkapkan oleh seseorang dalam sebuah fatwa bisa berdampak bahaya, karena dengan kalimat tersebut, bisa saja darah-darah orang yang seharusnya dihormati, malah justru mengalir (Mundzir, 2019). Fatwa-fatwa serius yang bisa membuat pola pikir seseorang berubah menjadi ekstrimis, cenderung dihindari oleh beberapa kyai salaf dari kalangan pondok pesantren di Kabupaten Tegal.

Beberapa kyai salaf Pondok Pesantren di Kabupaten Tegal selalu berhati-hati dalam membahas konsep jihad. Strategi yang mereka lakukan adalah membuat kurikulum yang justru tidak terlalu rinci. Mereka tidak serta merta memberikan pembahasan jihad kepada santrinya. Daya intelektual dan

spiritual sangat diperhatikan oleh para kyai salaf dalam memberikan pembahasan jihad kepada para santrinya. Hal itu dimaksudkan agar orang yang mempunyai akal yang minim tidak brutal dalam mengungkapkan tentang jihad. Sebab yang terjadi hanyalah kesalahpahaman hingga berujung peperangan.

Penulis ingin menganalisis secara mendalam terhadap pola pengajaran yang dilakukan oleh kyai Pondok Pesantren salaf di Kabupaten Tegal terhadap makna jihad. Pondok pesantren salaf memiliki cara tersendiri dalam memberikan pengajaran tentang jihad, yaitu dengan merekonseptualisasi makna jihad pada ajaran salaf melalui jalur kurikulum. Penelitian ini sangat penting mengingat bangsa Indonesia sekarang ini sedang dilanda oleh paham radikalisme dan terorisme. Objek utama penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Huda al-Muawanah Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Peneliti mengamati di lapangan secara langsung yaitu di beberapa pondok pesantren salaf di Kabupaten Tegal tentang kurikulum terutama bab jihad. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Huda al-Muawanah Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Sebagai penguat data primer, penulis juga melakukan observasi terhadap pondok-pondok lain di sekitar Kabupaten Tegal seperti Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kecamatan Lebaksiu, Pondok Pesantren Riyadhussolihin Kecamatan Pangkah. Ketiga kecamatan itu termasuk aktif dalam pengelolaan keagamaan sehingga disebut sebagai basis santri di wilayah Kabupaten Tegal. Adapun sumber data sekunder yaitu beberapa buku, jurnal, artikel dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Metode observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di tiga pondok pesantren yang menjadi objek penelitian. Pengamatan dilakukan dengan melihat unsur geografis, keadaan fisik pondok pesantren, sistem pembelajaran dan keadaan santri. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan beberapa arsip dan foto. Arsip-arsip penting dapat penulis peroleh melalui kyai dan pengurus pondok pesantren. Adapun foto didapatkan melalui file dokumen komputer pondok atau juga langsung dilakukan oleh penulis pada saat melakukan observasi. Metode wawancara dilakukan terhadap santri, pengurus dan pengasuh dalam memahami konsep jihad dan pembelajaran tentang jihad di pondok pesantren salaf. Beberapa pertanyaan diungkapkan untuk mengetahui dan menganalisis tentang kontekstualisasi pemahaman makna jihad.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif-eksploratif. Artinya menjelaskan secara rinci terhadap variabel atas dasar dokumen atau data yang telah diperoleh. Teknik analisis ini dilakukan untuk menganalisis tentang kurikulum dan sikap kyai pondok pesantren

salaf di Kabupaten Tegal terhadap dinamisasi pemahaman makna jihad ditinjau dari berbagai aspek baik religius maupun nasionalisme.

KONSEP JIHAD MENURUT PANDANGAN ULAMA

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa jihad boleh diterapkan apabila umat Islam sudah diserang oleh musuh di negerinya sendiri. Inilah yang disebut Yusuf Qardhawi sebagai jihad *ad-difā'i* (bertahan dalam perang). Islam tidak boleh mengawali peperangan sebelum musuh mencetuskan untuk perang. Hal inilah yang diharapkan oleh Yusuf Qardhawi bahwa Islam adalah agama yang toleran, moderat, realistik dan ramah, tanpa menghilangkan syariat yang sudah ditetapkan. Sebab baginya syariat adalah sesuatu yang permanen (*tsawabit*) namun tetap memberikan peluang yang bisa dirubah (*mutaghayyirat*). (Qardhawi, 2010, p. xxxvi)

Sementara Sayyid Quthb menentang pendapat dari Yusuf Qardhawi tentang *ad-difā'i*. menurut Sayyid Quthb jihad bukan hanya perang yang bersifat *difā'iyyah* / defensif (mempertahankan dan membela diri). Perang yang bersifat *ad-difā'i* merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tertentu karena minimnya pengetahuan terhadap tabiat Islam, minder terhadap tekanan realitas masa kini dan justifikasi orang-orang yang kalah di bawah gempuran orientalis yang licik terhadap Islam (Quthb, 2008). Sayyid Quthb lebih menekan jihad bermakna secara progressif/ofensif baik melalui dakwah (perang ideologi) maupun pergerakan (kekerasan fisik/perang) (Saragih, 2015).

Melihat pertautan kedua ilmuwan di atas, penulis lebih mengambil sikap yang bersifat *ihdiyāt* (hati-hati) dalam mengambil kebijakan. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh salah seorang Kyai Salaf, KH. Burhanuddin Nur Salim atau lebih akrab di sebut Gus Baha' yang mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Nu'aim yang telah dikutip oleh Ala'udin Ali dalam kitab *Kanz al-Umal fi Sunan al-Aqwal wa Af'al* tentang kecenderungan ulama yang enggan membahas bab jihad. Hadis tersebut adalah (Ali, 2016):

يعذب اللسان بعذاب لا يعذب به شيء من الجوارح فيقول يا رب عذبتني بعذاب لم تعذب به شيئا من الجوارح فيقال له خرجت منك كلمة بلغت مشارق الأرض ومغاربها فسك بها الدم الحرام وأخذ بها المال الحرام وانتهك بها الفرج الحرام فوعزتي لأعذبك بعذاب لأعذب به شيئا من الجوارح (أبو نعيم عن أبان عن أنس).

Artinya: "Mulut akan disiksa dengan siksaan yang tidak akan dibebankan sedikitpun dari anggota tubuh. Lalu mulut bertanya kepada Tuhan, 'Ya Tuhan, mengapa Engkau menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan sedikitpun kepada anggota tubuh selain aku?' Tuhan menjawab, 'Ada kata-kata yang menembus jajahan timur dan barat. Dengan kalimat itu, darah yang terhormat malah menjadi mengalir, harta haram menjadi terampas, kelamin yang dilindungi malah menjadi terkoyak. Maka demi keagungan-Ku, Aku akan menyiksamu dengan siksaan yang tidak pernah dipikul oleh anggota tubuh manapun.

Melalui hadis tersebut, Gus Baha' mengungkapkan bahwa segala fatwa serius yang memungkinkannya seseorang berubah menjadi ekstrimis, sengaja

dihindari oleh para kyai karena beresiko memicu perpecahan dan pertumpahan darah (Mundzir, 2019). Dari petikan hadis tersebut yang telah dikutip oleh Gus Baha', penulis dapat menganalisis bahwa Gus Baha' lebih mengambil jalur hati-hati atau preventif (*ihtiyāt*) dalam memberikan untaian kalimat pada seseorang, karena memang benar bahwa bisa saja dengan kalimat jihad tersebut, darah yang seharusnya dihormati malah justru mengalir. Dengan demikian para ulama memiliki prinsip yang kukuh dalam mengajarkan santrinya yakni dengan memberikan ilmu sesuai dengan kadar kemampuan santrinya masing-masing. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam kitab al-Firdaus dari Ibn Abbas, 1611, 1/398, hal ini sebagaimana dikutip oleh Umar at-Tijani dalam karyanya *Rimahu Khizbi ar-Rahiim 'ala Nukhuri Khizbi ar-Rajim*, juz 2:

أمرنا أن نخاطب الناس على قدر عقولهم (رواه الديلمي في الفردوس عن ابن عباس، n.d.)

Artinya: "Saya diperintah untuk mengatakan kepada manusia atas kadar kemampuan akalunya".

Dari kutipan hadis diatas dapat dianalisis bahwa perlu adanya ketelitian bagi seorang kyai dalam mengajarkan pada santrinya diantaranya tentang bab jihad. Prinsip bagi para kyai dalam mengajarkan tentang jihad adalah harus mengetahui kadar kemampuan santrinya siapa saja yang tergolong mampu mengkaji bab jihad.

Penelitian ini menggunakan teori *ihtiyāt*, yakni kehati-hatian dalam melakukan sesuatu. *ihtiyāt* banyak didefinisikan oleh para ilmuwan terdahulu, diantaranya al-Izz ibn Abd as-Salam yang mengemukakan bahwa *ihtiyāt* adalah meninggalkan hal-hal yang meragukan seorang mukallaf menuju yang tidak meragukannya (As-Salam, n.d.). *Ihtiyāt* memiliki persamaan makna dengan *wara'* (meninggalkan sesuatu yang haram), *tawaqquf* (tidak mengambil sikap), *istidzhar* (mencari kejelasan tentang sesuatu perbuatan) (Al-Ghazali, 1997).

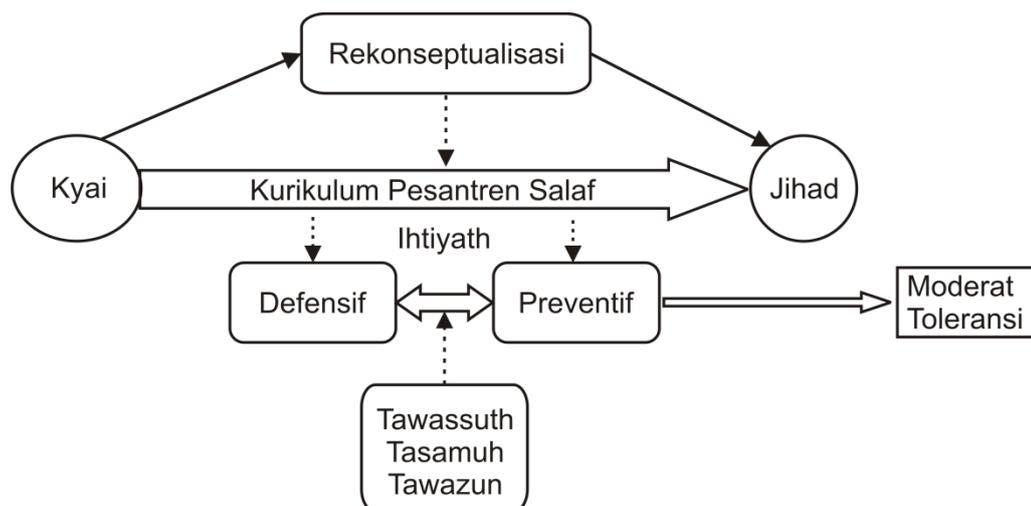
Ihtiyāt memiliki tiga bentuk, yaitu *ihtiyāt fi'li*, *ihtiyāt tarki* dan *tawaqquf* (Syakir, 1998). *Ihtiyāt fi'li* adalah kehati-hatian dalam mengerjakan sesuatu, artinya jika ada dua hukum dalam suatu perbuatan antara wajib dan sunnah, maka yang dilakukan adalah yang wajib. Terkait dengan kurikulum di beberapa pondok pesantren Kabupaten Tegal, menguatamakan materi yang bersifat wajib *nafsihi* adalah menjadi prioritas utama, seperti materi tentang ubudiyah yang lebih ditekankan pembahasannya dalam bidang praktik dibanding dengan mu'amalah.

Ihtiyāt tarki adalah kehati-hatian dalam meninggalkan sesuatu, artinya jika terdapat dua kemungkinan hukum dalam suatu perkara antara sunnah dan makruh/mubah, maka *ihtiyāt* adalah meninggalkannya karena makruh. Terkait dengan kurikulum di pondok pesantren Kabupaten Tegal, pembahasan konsep jihad secara rinci merupakan sesuatu yang mubah bahkan bisa menjadi makruh apabila dikhawatirkan akan berdampak pada pendalaman makna jihad yang berujung pertumpahan darah manusia yang tidak memiliki dosa.

Tawaqquf adalah kehati-hatian dalam bentuk tidak memilih apapun baik mengerjakan maupun meninggalkan. Terkait dengan kurikulum pondok pesantren di Kabupaten Tegal yang mengajarkan kontekstualisasi makna jihad

dengan melakukan berbagai pendidikan yang bersifat multikultural, ada yang mengerjakan dan ada yang meninggalkannya.

Penjelasan *ihthiyāt* di atas, mengantarkan sikap kyai di pondok pesantren dalam mengajarkan bab jihad dengan didasari prinsip moderat (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), adil (*ta'adul*), dan toleran (*tasamuh*). Keempat prinsip ini merupakan prinsip umum madzhab Sunni dalam merespon berbagai masalah kehidupan (Moesa, 2007). Sikap dasar Sunni tersebut jika ditarik dalam konteks kenegaraan akan melahirkan jiwa nasionalis karena sasaran utamanya adalah membangun konstruksi sosial yang berbasis agama.



Gambar Kerangka Konseptual Penelitian

REKONSEPTUALISASI MAKNA JIHAD DALAM KURIKULUM PONDOK PESANTREN

Riset ini dapat memberikan kontribusi pada bidang pembentukan ulang terhadap konsep pembelajaran jihad. Pembentukan ulang diistilahkan dengan rekonseptualisasi terhadap makna jihad yang sangat penting dikaji. Tujuannya adalah untuk memahami dinamisasi makna jihad agar tidak memaknai jihad hanya pada segi perang fisik saja. Terkait tema penelitian ini, pada bagian ini menunjukkan bahwa kajian pustaka dapat dibagi dalam tiga tema besar, yakni konsep jihad diajarkan dalam satuan kurikulum (Abdul Jalal, 2017; Ayub Mursalin, 2010; Azzah Nor Laila, 2018; Ma'arif, 2014; Wibowo, 2014)., nilai-nilai pendidikan multikultural dijadikan sebagai strategi deradikalisasi atas bias jihad (Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, 2016; Darmadji, 2011; Kholis, 2017; Lasmana, 2017; Mu'allim, 2006; Ramadhan, 2015; Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi, 2015) serta reaktualisasi jihad dalam ranah politik (Chirzin, 2006).

Kurikulum merupakan segala bentuk pengalaman belajar yang ditawarkan oleh satu lembaga pendidikan tertentu dengan mengikuti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa atau dengan hal-hal tertentu yang secara nyata berkaitan dengan pendidikan (Wibowo, 2014). Dalam kurikulum, ada beberapa pondok yang secara tegas menjelaskan kepada santri tentang makna jihad melalui kitab-kitab tertentu. Misalnya di Pondok Pesantren Nurussalam Ciamis yang tidak memiliki kurikulum khusus yang membahas

tentang jihad, akan tetapi mengkaji beberapa kitab yang didalamnya membahas tentang jihad seperti *Maqarrara al-Tauhid*, *Minhaju al-Muslim*, *Tafsir al-Maraghi* (Abdul Jalal, 2017). Di PP Darul Falah Kajian kitab antiradikalisme juga diajarkan melalui karya pengasuhnya dengan judul kitab *Syifa'ul Ummah*, yang didalamnya diterangkan secara tegas tentang akar-akar radikalisme yang meliputi tiga tema yakni merubah kemungkarannya, jihad *fi sabilillah* dan NKRI sebagai negara kafir (Azzah Nor Laila, 2018). Radikalisasi paham keagamaan justru terjadi di pondok pesantren al-Wihdah Madura dengan mendalami kitab Minhajul Muslim. Didalamnya disebutkan bahwa esensi jihad adalah doktrin perang suci dalam Islam. Menurutnya jihad dalam ilmu adalah level jihad yang rendah (Arifin, 2009).

Melihat realita pengkajian kitab di pesantren yang memicu timbulnya radikalisme, maka perlu ada reformasi kurikulum juga dilakukan oleh pondok pesantren seperti pesantren Edi Mancoro di Semarang yakni dengan menekankan pada upaya rekonstruksi pada konteks ke-Indonesia-an yang sangat plural dari segi agama, etnis dan kepercayaan (Ma'arif, 2014). Selain itu juga perlu meningkatkan nilai-nilai multikulturalisme dan inklusivisme (Ramadhan, 2015).

Pendidikan multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman budaya yang bertujuan menumbuhkan dunia agar bebas dari prasangka bias dan deskriminasi (Ramadhan, 2015). Cara yang dilakukan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai bentuk deradikalisasi sangat banyak, diantaranya melalui tradisi keilmuan dan keagamaan. Tradisi keilmuan terbentuk dalam forum diskusi ilmiah bahtsul masail. Sementara tradisi keagamaan terjadi karena adanya sinergitas antara ubudiyah dan amaliyah (Lasmana, 2017). Pondok Pesantren Miftaahul 'Ulum melakukan model penguatan tradisi-tradisi humanis yang dapat membentuk akhlak santri dan melalui pembekalan ilmu agama yang tidak hanya tekstual tetapi kontekstual (Kholis, 2017). Cara lain adalah dengan memberikan pengajaran dan pembentukan pribadi yang shaleh dalam lingkungan sosial (Mu'allim, 2006; Noorhayati, 2017; Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi, 2015).

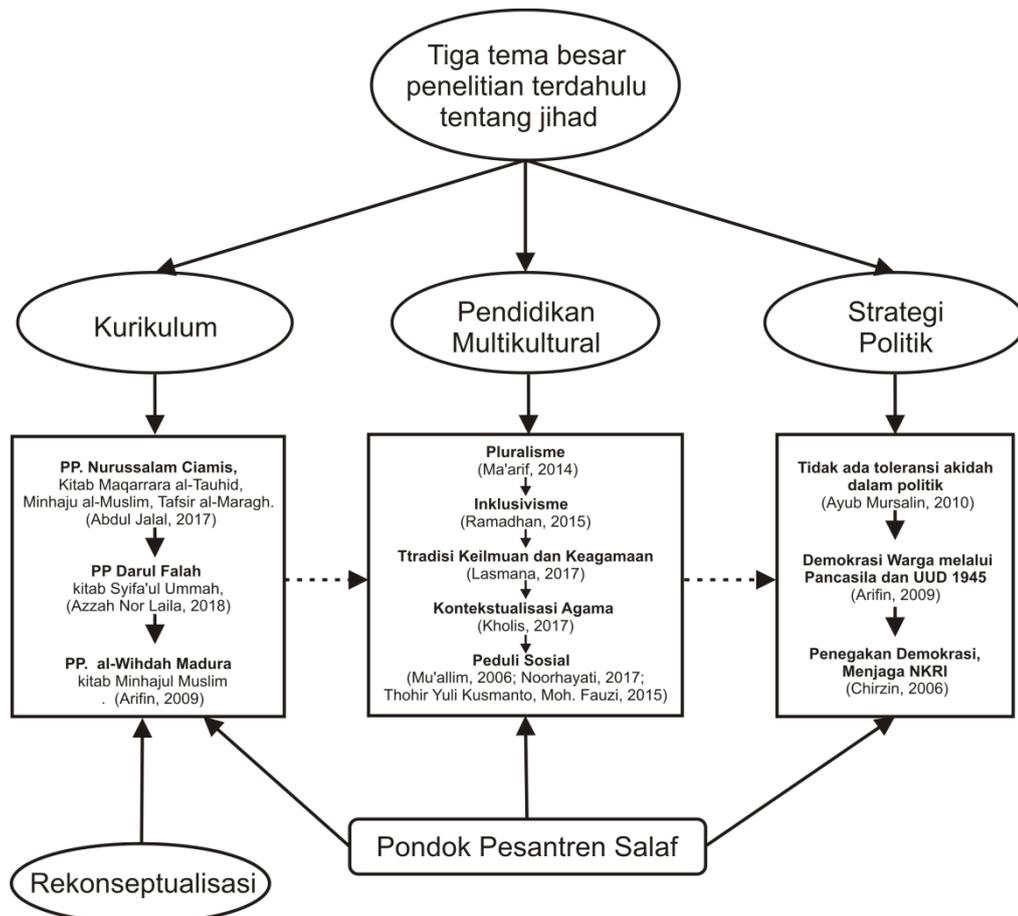
Politik merupakan strategi untuk mencapai kemaslahatan negara (Baso, 2012). Dalam permasalahan politik, akidah Islam tidak ada prinsip toleransi. Toleransi berlaku dalam konteks sosial seperti berteman, bergaul dan bertetangga (Ayub Mursalin, 2010). Hubungan sosial yang harmonis merupakan wujud dari sikap demokratis. Penerimaan masyarakat Indonesia pada pancasila UUD 1945 merupakan fakta yang telah dihasilkan oleh demokrasi (Arifin, 2009). Jihad di bidang politik harus dimulai dari penegakan demokrasi sambil tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa negara Republik Indonesia (Chirzin, 2006).

Dari ketiga tema besar tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk deradikalisasi dilakukan dalam progres melalui jalur kurikulum, pendidikan multikulturalisme dan strategi politik. Dalam jalur kurikulum, pondok pesantren lebih dominan terhadap spesifikasi kitab tertentu yang membahas tentang jihad sebagai bentuk deradikalisasi. Adapun penulis justru memandang perlu adanya sebuah langkah untuk melakukan kajian ulang atau

meninjau kembali makna jihad atau dalam istilah lain adalah rekonseptualisasi. Rekonseptualisasi makna jihad dipandang perlu agar setiap individu mampu memahami makna jihad yang lebih baik dan bijak dimana tidak memaknainya secara ringkas saja yakni perang. Namun bisa dimaknai secara kontekstual dengan meninjau melalui kurikulum di pondok pesantren. Kurikulum yang dimaksud bukanlah kurikulum yang berbasis materi sebagaimana pembahasan jihad yang tertuang dalam kitab, akan tetapi kurikulum yang berbasis praktik pelatihan mental dan kepribadian.

Pelatihan mental sebagai implementasi makna jihad dilakukan karena sikap kehati-hatian terhadap sensitifitas pembahasan konsep jihad yang tidak komprehensif atau justru terlalu mendalam namun dangkal dari segi akal. Sikap yang terbaik adalah melakukan kontekstualisasi makna jihad itu sendiri dalam bentuk multikulturalisme yang dikemas dalam kurikulum ekstra di pondok pesantren. Dengan demikian posisi penulis dalam hal ini berada pada jalur kurikulum namun memiliki pandangan yang berbeda dengan para peneliti sebelumnya karena bermaksud untuk membangun konsep yang lebih baik. Dibawah ini penulis tunjukkan *roadmap* penelitian agar tampak lebih jelas.

Gambar Roadmap Penelitian



AKTUALISASI MAKNA JIHAD MELALUI KURIKULUM DI PONDOK PESANTREN SALAF KABUPATEN TEGAL

Setelah melakukan tinjauan ulang terhadap makna jihad sebagaimana

konsep di atas, maka perlu meninjau secara realistis terhadap objek penelitian dalam melakukan aktualisasi dari rekonseptualisasi makna jihad tersebut. Aktualisasi dilakukan sebagai bentuk implementasi dari teori-teori tentang jihad yang sudah dikemas dalam kurikulum kitab klasik di pesantren atau yang telah disebutkan dalam al-qur'an, hadis maupun pendapat para ulama.

Kurikulum di pondok pesantren salaf secara umum terdiri dari unsur religius, keterampilan dan wawasan kebangsaan. Kurikulum yang berkaitan dengan religius terdapat dalam muatan kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren. dalam unsur keterampilan, pesantren memiliki gaya tersendiri dalam mengembangkan minat dan bakat santri. Adapun dalam unsur wawasan kebangsaan, santri diajarkan agar dapat menanamkan karakter nasionalisme sehingga dapat menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara.

Pola pengajaran konsep jihad di pondok pesantren salaf Kabupaten Tegal ada dua, *pertama*, pembahasan tentang konsep jihad secara normatif yang meliputi pengertian jihad dalam al-Qur'an, jihad dalam hadis, jihad menurut ahli fiqih dan jihad menurut ahli tasawwuf. *Kedua*, berisi pembahasan tentang teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya meliputi teori *ad-Difā'iyah*, *at-Tawassuṭ*, *at-Tasāmuh* dan *al-ihtiyāt*.

Pondok pesantren Nurul Huda Al-Muawanah adalah salah satu pondok pesantren salaf di Kabupaten Tegal yang bertempat di Jalan Mbah Bregas Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Didirikan oleh al-Maghfurlah KH. Abror Jamhari beserta istrinya Nyai Hj. Asiyah Maryam. Beliau tidak memiliki seorang anak sehingga mengangkat keponakannya menjadi penerus dalam mengasuh hingga saat ini yaitu K. Dardiri Ismi.

Status pondok ini sudah tercatat pada Kementerian Agama dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) 510033280015. Jumlah santrinya sebanyak 111 yang terdiri dari 78 santri putra dan 33 santri putri. Jumlah tersebut cukup banyak untuk pesantren salaf yang berada di wilayah Tegal bagian tengah, artinya tidak terlalu masuk ke daerah perkotaan dan tidak terlalu masuk ke pedesaan.

Pondok pesantren ini tidak membuka sekolah formal, namun menerima santri yang mau sekolah secara formal. Namun jumlah santri yang sambil sekolah formal tidak banyak, hanya sekitar 1-5 santri. Ada yang sekolah di tingkat MA maupun MTs. Fokus kajian dalam pondok ini adalah berbasis klasik dengan mendalami kitab kuning. Model pembelajarannya menggunakan cara bandongan, sorogan, wetonan.

Ditengah-tengah kesalafannya, pondok pesantren ini memiliki komitmen dalam membentuk santrinya agar memiliki daya intelektualitas dan spiritualitas. Daya intelektual ditekankan pada proses pembelajaran atau pengajian yang diteruskan hingga ritual syawir (musyawarah kitab) terhadap teks kitab baik yang sudah dikaji oleh ustadznya maupun yang akan di kaji pada pertemuan yang akan datang.

Secara spiritualis, pesantren ini memiliki kegiatan yang selalu istiqomah dilakukan dalam rutinitas harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan spiritual harian yang dilakukakan adalah berziarah ke pendiri pondok setiap

pagi tepatnya setelah selesai sholat Shubuh dan kajian bandongan. Untaian suran Yasin dan Tahlil tidak pernah berhenti pada setiap paginya di Makam KH. Abror Jamhari dan Nyai Hj. Asiyah Maryam kecuali pada saat pondok pesantren libur. Kegiatan mingguan yang dilakukan adalah kajian pembacaan maulid Nabi baik menggunakan barzanji maupun Simtudoror. Kegiatan bulanan yang dilakukan adalah adanya kegiatan istighosah setiap Jumat Kliwon setelah sholat Ashar. Selain itu juga ada pembacaan Manakib Jawahirul Ma'ani dan Jawahirutsaniyah yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali.

Selain kegiatan yang menumbuhkan intelektualitas dan spiritualitas, di pondok pesantren ini juga diajarkan tentang pembentukan mentalitas yang mengarah pada nasionalisme. Contohnya adalah adanya kegiatan upacara bendera merah putih pada saat hari raya kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus. Upacara ini adalah bentuk penghormatan kepada pahlawan yang telah gugur memperjuangkan kemerdekaan Bangsa dan Negara Indonesia. Tokoh dalam perjuangan kemerdekaan tersebut tidak sedikit yang berasal dari kalangan santri. Hal ini sebagaimana yang telah ditulis oleh IDN Times yang telah mendata ada lima pahlawan nasional yang berlatar belakang santri, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Wahid Hasyim, KH. Zainal Mustofa dan KH. Noer Ali (Times, 2020).

Selain kegiatan upacara bendera, juga ikut aktif dalam memeriahkan lomba-lomba kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa setempat. Mulai dari lomba gerak jalan, hadroh dan lain sebagainya. Gelar yang didapat juga bervariasi, pernah juara 1 dan 2. Aktif dalam kegiatan ini, mengindikasikan bahwa, santri mampu bergaul atau berbaur bersama masyarakat sehingga memiliki kepedulian sosial yang terstruktur terhadap pemerintah desa.

Dari rangkaian kegiatan yang dapat menanamkan intelektualitas, spiritualitas dan mentalitas yang dapat menumbuhkan semangat nasionalisme tersebut, secara tidak langsung merupakan internalisasi makna yang sangat dalam terhadap konsep jihad. Jihad diartikan sebagai bentuk pengorbanan terhadap musuh islam, jihad juga dapat diartikan mengerahkan segala kemampuan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Melalui kegiatan-kegiatan ekstra di pondok pesantren salaf tersebut, tidak lain adalah makna kontekstualisasi dalam menumbuhkan semangat jihad nasionalisme. Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Desa Danawarih Muawanah Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal yang notabene sebagai pondok salaf, dimana kurang dalam pengetahuan secara formal namun mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagaimana yang sering dilakukan oleh sekolah-sekolah formal. Dengan demikian jihad nasionalisme ini telah menjadi ekstra kurikulum pada pondok pesantren Nurul Huda al-Mu'awanah Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

Sebagai data tambahan, terdapat juga beberapa kegiatan di pondok pesantren di sekitar Kabupaten Tegal seperti adanya kegiatan Pagar Nusa yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Riyadhussolihin Grobog Kecamatan Pangkah yang di asuh oleh K. Lutful Hakim, M.Pd. Dan kegiatan karate yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lebakgowah Kecamatan

Lebaksiu yang di asuh oleh KH. Hasyim Abu Nasir. Karate dan Pagar Nusa merupakan bentuk latihan fisik yang dapat menumbuhkan semangat nasionalisme. Kegiatan ini telah dimasukkan dalam struktur kurikulum pondok pesantren.

PENUTUP

Dalam jalur kurikulum, pondok pesantren lebih dominan terhadap spesifikasi kitab tertentu yang membahas tentang jihad sebagai bentuk deradikalisasi. Penulis justru memandang perlu adanya rekoneptualisasi makna jihad melalui kurikulum yaitu dengan sikap kehati-hatian terhadap sensitifitas pembahasan konsep jihad yang terlalu mendalam dan dengan melakukan kontekstualisasi makna jihad itu sendiri dalam bentuk multikulturalisme. Dengan demikian, pembahasan makna jihad memiliki wacana baru yang telah diimplementasikan melalui kurikulum pondok pesantren salaf di Kabupaten Tegal yakni dalam bentuk penanaman intelektual dan spiritual seperti mengaji, menghormati secara penuh terhadap pancasila, bendera merah putih dan adat tradisional serta melakukan latihan bela diri, karate dan pagar nusa. Kegiatan tersebut merupakan Bentuk aktivitas yang dapat menumbuhkan mentalitas jati diri bangsa sehingga mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme bangsa. Dan selain melatih kekuatan fisik, kegiatan ekstra kurikulum tersebut juga sebagai persiapan atau antisipasi apabila suatu saat dibutuhkan untuk mengamankan negara atau berperang melawan musuh negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalal, A. A. (2017). Pondok Pesantren dan Jihad: Studi tentang Pembelajaran Konsep Jihad di Pondok Pesantren Nurussalam Ciamis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 55-66.
- Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, S. (2016). Model Pendidikan Anti Teroris melalui Internalisasi Dzikir di Pesantren. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 101-110.
- Al-Ghazali, M. ibn M. (1997). *al-Wasith fi al-Madzhab*. Dar al-Salam.
- Ali, A. al-D. (2016). *Kanz al-Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Afal* (M. U. A-Dimyati (ed.)). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Arifin, S. (2009). *Radikalisasi Paham Keagamaan Komunitas Pesantren*. 12(1), 27-57.
- As-Salam, A.-I. ibn A. (n.d.). *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*. Dar al- Kutub al-Ilmiyyah.
- At-Tijani, U. (n.d.). *Rimahu Khizbi ar-Rahiim 'ala Nukhuri Khizbi ar-Rajiim*. Book-Publisher.
- Ayub Mursalin, I. K. (2010). Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren- pesantren di Provinsi Jambi. *Kontekstualita*, 25(2), 255-290.
- Azzah Nor Laila, F. R. (2018). Pesantren Amtsilati sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Anti Radikalisme di Jepara. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 22-30.
- Baso, A. (2012). *Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren*. XVII(4).

- Chirzin, M. (2006). Reaktualisasi Jihad fi. *Ulumuna*, X(1), 59–80.
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia. *Millah*, XI(1), 235–252.
- Hardjana, A. M. (2005). *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Kanisius.
- Kholis, N. (2017). Pondok Pesantren Salaf sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi Terorisme. *Akademika*, 22(1), 153–172.
- Lasmana, N. (2017). Deradikalisasi Agama melalui Pesantren. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, I(1), 25–44.
- Ma'arif, S. (2014). Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai. *Ibda'*, 12(2), 198–209.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Lkis.
- Mu'allim, A. (2006). Isu Terorisme dan Stigmatisasi terhadap Pondok Pesantren (Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Pondok Pesantren). *Millah*, VI(1), 47–59.
- Mundzir, A. (2019). *Kenapa Kiai Cenderung 'Menghindari' Bab Jihad? Ini Kata Gus Baha'*. NU Online. <https://islam.nu.or.id/post/read/104059/kenapa-kiai-cenderung-menghindari-bab-jihad-ini-kata-gus-baha>
- Noorhayati, S. M. (2017). Pendidikan Multikultural di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme di Indonesia). *Madania*, 21(1), 67–78.
- Qardhawi, Y. (2010). *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Mizan.
- Quthb, S. (2008). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Gema Insani Press.
- Ramadhan, M. (2015). Radikalisme Agama melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes). *Jurnal SMaRT*, 1(2), 177–190.
- Saragih, M. S. (2015). *Memaknai Jihad: (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*. Deepublish.
- Syakir, M. M. (1998). *Al-Amal bi al-Ihtiyath fi Fiqh al-Islami*. Dar al- Nafais.
- Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi, M. M. J. (2015). Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren. *Walisongo*, 23(1), 27–50.
- Times, I. (2020). *5 Pahlawan Nasional Berlatar Belakang Santri*. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/irfanfathurohman/5-pahlawan-nasional-berlatar-belakang-santri/5>
- Wibowo, S. E. (2014). Ajaran Jihad dalam Kurikulum Pesantren. *Fenomena*, 13(2), 197–208.